

IDENTIFIKASI SISTEM PENGUASAAN SUMBERDAYA TRADISIONAL GUNA MEMAHAMI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SEKITAR DANAU KERINCI

Ary Wahyono

Puslit Kemasyarakatan dan Kebudayaan – LIPI

ABSTRAK

Di lihat dari sistem matapencaharian masyarakat, penduduk sekitar Danau Kerinci belum memiliki keragaman penangkapan ikan. Struktur sosial-ekonomi masyarakat yang berbasiskan pemanfaatan Sumberdaya Danau masih sederhana. Middleman masih terbatas yang dilakukan kaum perempuan. Tidak ada investasi atau pemodal yang terlibat dalam kegiatan penangkapan ikan. Dinamika sosial pemanfaatan sumberdaya Danau Kerinci belum se kompleks dengan dinamika di daratan, seperti kebun kulit manis yang sekarang menjadi ancaman TNKS. Sengketa pemanfaatan sumberdaya belum pernah terjadi. Namun demikian, jika nanti perairan danau Kerinci akan dikembangkan sebagai kawasan minapolitan maka perlu belajar dari pengalaman kebun kulit manis dengan TNKS dan sistem penguasaan lahan persawahan. Terkait dengan hal ini, maka pemahaman sistem penguasaan tradisional masyarakat Kerinci perlu mendapat perhatian. Keterkaitan perikanan danau, pertanian sawah, Kebun Kulit Manis merupakan strategi penting untuk memahami dinamika sosial yang berkembang di masyarakat sekitar danau. Apakah perairan danau menjadi bagian dari sistem penguasaan sumberdaya tradisional masyarakat Kerinci, atau sebaliknya, masyarakat Kerinci tidak memiliki sistem penguasaan sumberdaya perairan tradisional. Adat masyarakat Kerinci hanya mengatur sumberdaya daratan. Tulisan ini akan menjelaskan seberapa besar masyarakat Kerinci memiliki kearifan lokal untuk pemanfaatan sumberdaya perairan di danau.

Kata Kunci : Kearifan Lokal, Pengelolaan danau tradisional, Adat Kerinci

PENDAHULUAN

Pengelolaan perairan umum sebagai salah satu upaya kegiatan perikanan dalam memanfaatkan sumberdaya ikan di perairan umum secara berkelanjutan perlu dilaksanakan secara bijaksana (Luki Ardianto, 2011). Kegiatan pemanfaatan sumberdaya ikan di perairan umum melalui kegiatan penangkapan dan budidaya mempunyai kecenderungan semakin tidak terkendali, dimana jumlah ikan yang ditangkap tidak lagi seimbang dengan daya pulihnya (Luki Ardianto, 2011). Pendapat seperti ini dapat dimengerti karena sumberdaya perairan yang cenderung dikuasai secara umum (*commons-poll resources*) yang memiliki potensi mengalami terjadi penurunan produksi sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan yang disebut oleh Hardin sebagai “*tragedy of common*” (Hardin, G, 1968).

Sumberdaya alam yang dikuasai oleh umum adalah sumberdaya alam dimana setiap orang dapat mengakses dan memanfaatkan secara terbuka tanpa ada aturan pemanfaatan sumberdaya yang diberlakukan. *Tragedy of commons* terjadi karena tidak

ada aturan pemanfaatan sumberdaya alam yang ditambah dengan pertambahan penduduk sehingga terjadi persaingan bebas (*free for all*). Tidak ada institusi sosial-tradisional yang mengatur atau memberikan hak penggunaan alat tangkap serta tidak ada kehadiran regulasi dari pemerintah setempat yang semakin mendorong terjadinya kerusakan fungsi danau. Sebagai contoh adalah terjadinya klaim wilayah perairan secara perorangan pada wilayah-tempat-lokasi buili di danau Limboto adalah merupakan awal dari terjadinya “tragedy of commons karena tidak adanya aturan bersama, baik oleh adat, desa apalagi negara (Ary Wahyono, 2007). Oleh sebab itu, indentifikasi sistem penguasaan atau pemilikan sumberdaya tradisional menjadi penting guna memahami kearifan lokal masyarakat sekitar danau.

Konsep hak kepemilikan (*property rights*) dalam konteks sumberdaya perairan danau sebenarnya memiliki konotasi sebagai hak milik (*to own*), memasuki (*to access*), dan memanfaatkann (*to use*) (Akimichi 1991). Pengertian memiliki, memasuki dan memanfaatkan tidak hanya mengacu pada wilayah penangkapan (*fishing grounds*) melainkan pula mengacu pada teknik-teknik penangkapan, peralatan yang digunakan (teknologi) bahkan sumberdaya perairan yang ditangkap atau dikumpulkan.

Berdasarkan pengertian di atas, secara ringkas dapat dikatakan bahwa sebuah komunitas nelayan memiliki adat atau kearifan lokal yang terkait dengan pemanfaatan perairan jika kumunitas tersebut memiliki seperangkat aturan atau praktik pengelolaan pemanfaatan sumberdaya perairan dan sumberdaya yang terkandung di dalamnya. Perangkat aturan atau adat ini menyangkut siapa yang memiliki atas hak suatu wilayah, jenis sumberdaya yang boleh ditangkap dan teknik untuk mengeksplorasi sumberdaya yang diperbolehkan yangdalam suatu wilayah perairan. Jadi pertanyaan pokok untuk melihat sejauhmana sebuah komunitas memiliki kearifan lokal adalah siapa yang menguasai wilayah perairan, jenis sumberdaya, teknologi yang dipakai dan tingkat eksplorasinya, dan tentu saja bagaimana menguasainya serta dengan cara apa.

Sumber literatur lainnya (misalnya Sudo, 1983; Akamichi, 1991; Pollnac, 1984; dan Polunin, 1983) melengkapi tentang pemahaman kerarifan lokal dapat ditelusuri melalui 3 (tiga) variabel pokok, yaitu : (1) wilayah, (2) unit sosial pemilik hak (*right-holding unit*), dan (3) legalitas (*legality*) beserta pelaksanaanya (*enforcement*). Variabel wilayah dalam suatu pengaturan hak wilayah perairan tidak hanya terbatas pada pembatasan luas wilayah tetapi juga eksklusivitas wilayah. Eksklusivitas disini berlaku

juga untuk sumberdaya perairan, teknologi yang digunakan, tingkat eksploitasi maupun batasan-batasan yang bersifat temporal. Sementara itu, pengertian unit pemegang hak beragam mulai dari tingkatan yang bersifat individual, komunitas desa sampai dengan negara. Unsur penting dalam unit sosial pemegang hak adalah *transferability*, yakni pranata yang mengatur bagaimana hak eksploitasi dialihkan dari satu pihak ke pihak lain, dan ada aspek pemerataan (*equity*) yaitu terdapat pembagian hak ke dalam suatu unit pemegang hak.

Keberadaan unit sosial pemegang hak juga dapat dilihat dari adanya legalitas. Legalitas akan menjadi dasar hukum yang melandasi berlakunya sistem aturan lokal tersebut. Di beberapa kasus di masyarakat perairan, landasan hukum ada yang berbentuk tertulis tetapi yang umum terjadi berbentuk praktik extra legal, yakni aturan hukum yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan masyarakat, seperti sistem kepercayaan atau mitos terhadap sumberdaya tertentu.

Berdasarkan konsep tentang kearifan lokal tersebut di atas, maka tulisan ini mencoba melihat sejauhmana nelayan sekitar danau Kerinci memiliki aturan-aturan lokal yang berkaitan dengan pemanfaatan sumberdaya perairan. Untuk memahami kearifan lokal dalam pemanfaatan perairan danau Kerinci juga dibandingkan dengan praktik kearifan lokal di kawasan daratan (sawah dan hutan). Apakah masyarakat Kerinci memiliki sistem aturan pengelolaan tradisional yang berlaku di daratan maupun perairan atau hanya di daratan saja.

BAHAN DAN METODE

Artikel ini disusun bagian dari studi tentang *Rencana Pengelolaan Dan Pengembangan Kawasan Minapolitan Danau Kerinci, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi*. Draft Naskah Akademik Direktorat Sumberdaya Ikan, Ditjen Perikanan Tangkap, Kementerian Kelautan dan Perikanan, sementara itu data terkait dengan sistem penguasaan tradisional diambil dari penelitian yang pernah saya lakukan di Kawasan Nasional Kerinci Seblat yang telah dimuat di Jurnal Kependudukan-LIPI tahun 2007.

Penelitian ini bersifat kualitatif, yakni jenis penelitian dalam ilmu sosial yang lebih mengkonsentrasi pada fenomena atau gejala sosial, dengan tujuan untuk mencari keingintahuan mengapa kecenderungan atau gejala sosial itu terjadi dan apa

yang melatarbelakangi. Metode yang digunakan untuk jenis penelitian penelitian kualitatif adalah metode wawancara mendalam (*in depth interviews*) dan metode FGD (*Focus Group Discussion*).

Peserta FGD adalah sejumlah warga masyarakat pilihan yang jumlah terbatas (10-15) dan mampu diajak diskusi sesuai dengan tujuan penelitian, sedangkan metode wawancara mendalam dilakukan terhadap orang-orang kunci (*key informant*) yang mengetahui soal adat atau pranata yang berakaitan dengan sistem penguasaan sumberdaya alam tradisional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi sosial-perikanan danau

Di lihat dari sistem matapencaharian masyarakat, penduduk sekitar Danau Kerinci yang tergantung dari penangkapan ikan belum berkembang pesat. Identifikasi dari teknologi peralatan yang dikembangkan masih sederhana, yakni peralatan yang dipasang dipinggir danau (Bubu, Bagan Tancap). Peralatan lain yang aktif dan mobil masih terbatas yakni jala dan pancing. Ini mengindikasikan bahwa kegiatan perikanan masih berpotensi untuk dikembangkan di masa mendatang. Namun demikian, di dalam pengembangan perikanan danau ini memerlukan pilihan-pilihan yang tepat agar arah pengembangan kawasan tidak merusak fungsi lingkungan danau. Berikut beberapa gambaran sistem matapencaharian masyarakat :

Pertama matapencaharian menggunakan bubu dan bagan tancap adalah matapencaharian paling tua dikembangkan di Danau Kerinci. Bedanya, alat tangkap bubu ada inovasi dengan dengam mengembangkan bubu besi agar bisa bertahan lama dibandingkan berbahan kayu. Kelebihan alat tangkap bubu ini mampu menangkap berbagai jenis ikan yang terdapat di Danau ini, seperti ikan Barau, Medik, Nila, Semah, Kepras, Seluang, Puyuh (Betok), Kulari dan lain-lain, sedangkan bagan tangkap diperuntungkan untuk menangkap ikan kecil-seluang. Bubu merupakan alat tangkap yang berpotensi berkembang pesat karena keandalan bisa menangkap berbagai jenis ikan dan merupakan matapencaharian yang melengkapi dari kegiatan di sawah. Bandingkan dengan kegiatan menjala yang tidak dilakukan dengan menggarap sawah dalam setiap harinya.

Kedua, budidaya ikan nila dan emas tampaknya menjadi andalan ekonomi perikanan penduduk di desa-desa sekitar Danau Kerinci. Namun demikian, yang perlu mendapat perhatian adalah apakah pengembangan keramba apung ikan dan nila menjadi persoalan lingkungan bagi danau kerinci. Jika kita belajar dari danau lain, seperti danau Limboto di Gorontalo, pendangkalan dan tumbuh suburnya enceng gondok akibat dari pengembangan keramba apung. Makanan ikan (pellet) tampaknya menumbuhkan kesuburan enceng gondok. KJA memang belum berkembang pesat tetapi jika dikembangkan sebagai kawasan Minapolitan perlu mendapat perhatian di kemudian hari. Pilihan-pilihan kegiatan matapencaharian ini perlu menjadi pertimbangan sosial dalam pengembangan kawasan minapolitan danau Kerinci. Apakah KJA yang dikembangkan merupakan gambaran bahwa perikanan tangkap sudah mulai menurun ?. Salah seorang tokoh nelayan mengemukakan bahwa produksi hasil tangkapan berkurang sehingga banyak nelayan yang beralih profesi. Dahulu ada sekitar 800 warga masyarakat tetapi sekarang tinggal 600 orang warga masyarakat yang menangkap ikan.



Ketiga adalah penambangan pasir Danau. Salah satu matapencaharian lain yang tergantung dari Danau Kerinci adalah penambangan pasir Danau. Ada dua bentuk penambangan pasir yaitu penambangan pasir halus dan pasir kasar (coral). Penambangan pasir coral dilakukan di mulut sungai sekitar Danau sedangkan penambangan pasir di danau Kerinci terutama di lokasi muara sungai.

Pengambilan pasir kasar masih tradisional yakni menggunakan cangkul, tetapi pada pengambilan pasir halus sudah menggunakan mesin penyedot. Pengambilan pasir ini memang belum berkembang meluas, tetapi pertanyaannya adalah apakah diversifikasi matapencaharian di kawasan danau ini mendukung pengembangan minapolitan atau tidak ?. Di satu sisi kegiatan penambangan pasir merupakan bagian ekonomi kerakyatan tetapi ada persoalan yakni apakah pengambilan pasir bisa mengatasi pendangkalan tetapi di sisi lain kemungkinan bisa merusak ekosistem danau?.

Teknologi Penangkapan.

Alat tangkap yang dikembangkan nelayan Danau Kerinci cukup beragam. Keragaman ini menggambarkan ada dinamika sosial yang terjadi di dalam komunitas nelayan. Alat tangkap dapat dibedakan menjadi 4 (empat) hal.



Pertama, Keramba Jaring Apung (KJA). KJA ikan nila dan emas tampaknya cukup efektif jika dibandingkan dengan jenis ikan lainnya yang diambil dari penangkapan sebagai pemasok kebutuhan ikan karena dari observasi pasar di kota Sungai Peunuh. Ikan nila dan emas yang dijual di pasar berasal dari Danau Kerinci. Menurut catatan dari Dinas Kelautan dan Perikanan, jumlah keramba sekitarnya 412 unit (2010). Keramba/KJA dikembangkan warga desa Yuyun, Tanjung Batu dan Sule,ah yakni sekitar 2 tahun yang lalu. Peranan alat tangkap ini cukup besar bagi nelayan danau Kerinci karena ikan mujair dari hasil tangkap sudah semakin menurun. Selain itu dari sisi nilai ekonomi ikan nila ukurannya lebih besar dibandingkan dengan ikan mujahir. Ikan nila adalah ikan paling dominan di pasar-pasar. Hasil dari KJA ikan nila cukup berarti, dalam satu tahun bisa menghasilkan 300 gram ikan nila dan gurame, dibandingkan dengan ikan semah. Seorang pedagang perempuan mengaku bahwa peranan KJA sangat penting karena mampu memberikan pasokan kebutuhan ikan di pasar, jika tidak mengandalkan hasil KJA bisa tidak jualan jualan ikan di pasar, pedagang ikan di pasar tidak bisa hanya mengandalkan hasil tangkapan ikan di danau.



Kedua adalah alat tangkap bubi ikan. Ada 2 (dua) jenis bubi ikan yang berkembang di danau kerinci, yaitu Bubu yang dibuat dari bahan kayu dan bahan besi. Bubu berbahan kayu adalah alat tangkap yang sudah lama dikembangkan, sedangkan bubi berbahan besi belakangan dikembangkan. Bubu besi berasal dari luar (Batam). Bubu besi dikembangkan nelayan Danau Kerinci sebagai pengganti bubi kayu yang dianggap tidak tahan lama. Bubu berbahan kayu mampu bertahan 3 bulan. Bubu besi dan bubi kayu pada dasarnya bukan alat tangkap yang ditujukan untuk menangkap jenis ikan tertentu. Nelayan

mengembangkan bubu karena alat tangkap ini mampu menangkap berbagai jenis ikan dan ikan kecil yang ada di Danau Kerinci. Beberapa jenis ikan yang tertangkap antara lain ikan semah, ikan barau, ikan mujahir, ikan lele jumbo, ikan gaabus, ikan baung, ikan telau, ikan loan, ikan seluang, dsn sebagainya. Seberapa besar ukuran ikan yang bisa tertangkap di Bubu Besi ini tergantung dari mata jarring yang dipakai dalam bubu tersebut. Jaring berukuran 3 inci bisa dipakai dalam bubu tersebut. Menurut pengakuan nelayan, ikan Mujahir adalah ikan danau yang paling banyak ditangkap. Ikan semah sudah sulit didapat tetapi jenis ikan yang sudah jarang ditemukan biasanya tertangkap pada kondisi air pasang. Selain itu, kelebihan bubu ini di pasangan sepanjang hari tanpa mengenal musim, hal ini yang membedakan dengan alat tangkap lain misalnya pancing yang bisa digunakan pada musim air pasang. Bubu besi atau sering disebut lukah Batam hampir terdapat di setiap desa sekitar Danau Kerinci. Bubu besi terdapat paling banyak di Desa Yuyun, Kecamatan Keliling Danau. Maslah Bubu besi atau lukah batam perlu diwaspadai karena kemampuan yang bisa menangkap berbagai jenis ikan dan berukuran kecil.



Ketiga, adalah bagan tancap. Alat tangkap ini untuk menangkap jenis ikan kecil. Seperti diketahui ada jenis ikan seperti ikan teri yang disebut ikan seluang. Bagan tancap ini dilengkapi dengan ijuk sebagai penarik ikan seluang sehingga mudah dijaring/ditangkap. Praktek bagan tancap ini termasuk alat tangkap yang sudah lama kembangkan nelayan Danau Kerinci. Tidak ada inovasi baru yang dikembangkan nelayan jika dibandingkan dengan bubu. Meskipun, bagan tancap ini ditanam di pinggiran pantai tetapi nelayan masih memerlukan sarana perahu dayung untuk menjangkau lokasi bagan tancap. Tidak semua nelayan memiliki sarana perahu dayung tetapi dikalangan mereka terdapat kerjasama pinjam-meminjam perahu dayung.



Keempat adalah jala. Dibandingkan dengan dengan ketiga alat tangkap di atas, jala merupakan alat tangkap yang lebih mobil. Alat tangkap ini lebih aktif berbagai kedalaman perairan di Danau Toba. Alat tangkap ini dipilih karena dianggap alat tangkap yang mampu menghasilkan paling

banyak dibandingkan alat tangkap lain. Ukuran jalan sekitar 24-25 depa (Diameter) dan Panjang 7 depa. Nelayan di sekitar danau mampu membuat sendiri alat tangkap ini. Untuk mengoperasikan alat tangkap ini tentu memerlukan alat bantu perahu dayung atau bermotor. Jalan digunakan terutama untuk menangkan ikan barau, mujahir. Kepemilikan alat tangkap ini tampaknya yang membedakan status sosial nelayan di Danau Toba. Jala dikembangkan di setiap desa tetapi desa Tanjung Booh adalah desa yang warganya paling banyak menggunakan jala. Selain Jala, alat tangkap lain yang dikembangkan adalah pancing. JalaPancing ini terdapat di setiap desa tetapi paling banyak pancing dikembangkan di desa Pulau Tengah.



Salah satu matapencaharian lain yang tergantung dari Danau Kerinci adalah penambangan pasir Danau. Ada dua bentuk penanambangan pasir yaitu penambangan pasir halus dan pasir kasar (coral). Penambangan pasir coral dilakukan di mulut sungai sekitar Danau sedangkan penambangan pasir di danau Kerinci terutama di lokasi muara sungai. Pengambilan pasir kasar masih tradisional yakni menggunakan cangkul, tetapi pada pengambilan pasir halus sudah menggunakan mesin penyedot. Pengambilan pesar ini memang belum berkembang meluas, tetapi ada persoalan, disatu sisi pengambilan pasir bisa mengatasi pendangkalan tetapi di sisi lain kemungkinan bisa merusak ekosistem danau?.

Klaim wilayah tangkapan

Meskipun dinamika (sosial) pemanfaatan danau Kerinci belum se kompleks dengan dinamika di daratan, seperti kebun kulit manis yang sekarang menjadi ancaman TNKS dan tidak pernah ada sengketa atau konflik pengkapan ikan di Danau Kerinci tetapi fenomena kearah klaim wilayah tangkap sudah mulai terjadi. Beberapa hal yang perlu mendapat perhatian misalnya soal lokasi penanaman alat tangkap seperti Bubu atau Bagan Tancap. Jika gejala klaim wilayah penanaman bubu ini tidak diperhatikan persoalan jarak lokasi penanaman akan menjadi persoalan. Ada kesan bahwa tidak ada kehadiran negara di danau ini. Tidak ada regulasi yang mengatur penggunaan alat tangkap penduduk sekitar Danau selama ini. Pendataan hasil tangkapan ikan di Danau Kerinci belum pernah ada. Monitoring jug asulit dilakukan.

Pemerintah Daerah setempat belum juga belum mengatur perijinan untuk kegiatan penangkapan ikan KJA padahal fenomena pengkavlingan sudah mulai terjadi. Wilayah perairan yang menjadi tempat penanaman KJA dianggap sebagai lokasi perairan yang dikuasainya. Lokasi penanaman tidak bisa digunakan orang lain untuk menanam alat tangkap yang sama. Jadi dengan demikian, pengkavlingan wilayah perairan alat tangkap tertentu lebih bersifat perorangan.

Interaksi Perairan dan Daratan

Di dilihat dari gambaran matapencaharian di atas maka kegiatan mata pencaharian dapat dipilah-pilah menjadi perikanan danau, penambangan pasir danau, pertanian sawah dan perkebunan kulit manis. Keempat kategori matapencaharian ini saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Nelayan danau pada dasarnya juga petani padi sawah. Kombinasi sumber matapencaharian hidup ini merupakan pola adaptasi yang dikembangkan penduduk sekitar Kerinci. Kegiatan matapencaharian penduduk sekitar danau dimulai dari menaruh menaruh atau memasang bubu pada pagi hari setiap harinya dan dilanjutkan dengan menggarap sawah sampai jam 15.00. Pulang dari sawah, warga kembali bubu yang telah dipasang pada pagi hari. Curahan waktu kegiatan di sawah dan bubu adalah pola kegiatan matapencaharian hidup yang menjadi pilihan warga penduduk sekitar Danau.

Bagi masyarakat Kerinci, sawah adalah sumberdaya milik komunal/adat (*community property rights*) yang pemanfaatannya diatur oleh ninik mamak. Sawah adalah sumberdaya alam yang hanya diberikan kepada kaum perempuan bukan lelaki. Sawah adalah *tanah pusako* yang hanya diwarisakan kepada anak perempuan. Kaum lelaki biasanya mencari kehidupan mengolah atau memanfaatkan sumberdaya alam selain sawah. Oleh sebab itu, perairan danau dan kawasan hutan adalah tujuan utama kaum lelaki mendapatkan sumber kehidupan. Jadi dengan demikian, biasa dimengerti jika perairan danau termasuk jenis sumberdaya yang terdapat di dalamnya tidak dikenai sistem adat Kerinci sepertihalnya diperlakukan pada sawah. Oleh sebab itu, bagi kaum lelaki yang sudah menikah cenderung tidak mengandalkan hasil sawah melainkan mencari sumber matapencaharian di luar sawah termasuk menangkap ikan di danau dan berkebun kulit manis. Relasi sosial antara laki-laki dan perempuan dalam

pemanfaatan SDA ini penting untuk dipertimbangkan dalam pengelolaan danau Danau Kerinci.

Orientasi kaum lelaki masyarakat Kerinci yang mencari sumber kehidupan di luar sawah selain menangkap ikan di danau merupakan faktor pendorong (*push factor*) terjadinya eksploitasi kawasan hutan menjadi kebun kulit manis yang ekspansif. Sebagaimana diketahui bahwa berkebun kulit manis di sekitar Gunung Kerinci merupakan matapencarian penduduk Kerinci yang merusak TNKS. Pola kebun kulit manis adalah matapencarian penduduk yang relative jauh dengan Danau Kerinci. Namun dinamikan perkebunan kulit manis tidak bisa dipisahkan dengan danau Kerinci. Berkebun kulit manis adalah mayoritas matapencarian penduduk masyarakat di sekitar gunung Kerinci.

Tanaman kulit manis memiliki nilai ekonomi yang besar mulai dari daun, kulit dan kayu. Kulit manis adalah tanaman cash crops dan sekaligus tanaman tabungan ketika masyarakat membutuhkan dana yang besar. Umur pohon kulit manis bisa dimobil di atas 10 tahun. Sementara pada umur di bawah 5 tahun, kebun kulit manis dapat ditanamani kebun sayuran secara tumpangsari. Pada umum petani semakin banyak memiliki kebun kulit manis semakin menguntungkan karena jarak pengambilan kulit manis bisa berlangsung cepat. Petani bisa menanam kulit manis secara perpindah sehingga siklus dapat berjalan normal tidak mengganggu sumber penghidupan. Praktek berkebun kulit manis yang demikian menyebabkan kebun kulit manis berkembang secara meluas dan ekspansif. Mungkinkah, pengembangan kawasan minapolitan di danau Kerinci bisa mengurangi tekanan TNKS dari kulit manis ataukah hanya pengalihan tekanan ke danau Kerinci ?. Permasalahan ini perlu diperhatikan karena kawasan hutan dan danau masih dilihat sebagai lahan sumber kehidupan yang tidak diatur oleh adat atau paling tidak perlindungan adat yang kuat terhadap kedua sumberdaya tersebut.

CATATAN PENUTUP

Polunin (1984) membedakan bentuk pengelolaan sumberdaya alam menjadi tiga, yaitu (1) adanya larangan penangkapan sumberdaya yang melandaskan pada faktor musim, siklus kalender dan sistem ritual, (2) pembatasan penangkapan yang didasarkan pada kelompok atau perorangan pemanfaatan SDA, (3) Setiap orang diijinkan untuk

memanfaatkan sumberdaya melalui sewa atau pungutan (pajak). Jika dibandingkan maka wilayah sumberdaya perairan danau cenderung tidak ada kepastian atau kejelasan adanya sistem pengelolaan tradisional. Perairan danau dianggap tidak bertuan dan tidak unsur penguasaan sumberdaya dari setiap orang atau kelompok. Setiap orang atau kelompok dapat menguasai sumberdaya, siapa cepat dia dapat, tetapi bukan hak untuk memanfaatkan sumberdaya . Juga tidak memiliki bersama atas sumberdaya (common property rights) sehingga masyarakat lokal tidak memiliki hak untuk melarang warga luar memanfaatkan sumberdaya perairan. Perbandingan keberadaan pengelolaan danau dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Sistem Pengelolaan Tradisional			
Tipologi SDA	Aturan Lokal terkait Wilayah Tangkap	Aturan lokal Pemanfaatan SDA	Individual Acces Rights
Hutan/Kebun	Ada	Ada	Ada
Sawah	Ada	Ada	Tidak ada
Perairan	Tidak ada	Tidak ada	Ada
Danau			

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, L. Sonny Koeshendrajana, Dede Irving Hartoto, Muhammad Mukhlis Kamal, Ary Wahyono, dan Arif Nurcahyanto (2011). *Rencana Pengelolaan Dan Pengembangan Kawasan Minapolitan Danau Kerinci, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi*. Draft Naskah Akademik Direktorat Sumberdaya Ikan, Ditjen Perikanan Tangkap, Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Akimichi, T.(1991). “Territorial Regulation in the Small-Scale Fisheries of Ittoman, Okinawa”, dalam *Maritim Institution in the Western Pasific*, Osaka: National Meseum of Ethnology.
- Akimichi, T and Kenneth Ruddle (eds.).(1984). *Maritim Institution in the Western Pasific*. Seri Ethnological Studies, No. 17, Osaka: National Meseum of Ethnology.
- Hardin, G. 1968. The Tragedy of Commons. Dalam *Science* Vol. 162 No. 3859. pp. 1243-1248.
- Pollnac, Richard B. (1984) “Investigating Territorial use Rights Among Fisherman”, dalam *Maritim Institution in the Western Pasific*, Osaka: National Meseum of Ethnology.

Polunin, Nicholas V.C. (1983). Do Traditional marine ‘Reserves’ Convers ? A Vies of the Indonesiaan and New Guinean Evidence” dalam Ruddle, Kenneth dan Johannes, R.E 9ed), Tradititonal Marine Resources Management in the Pasific Basin, an Anthology, Jakarta:Unesco/Rostsea.

Sudo, Ken-Ichi (1984)” Social Organization and Types of Sea Tenure in Micronesia” dalam *Maritim Institution in the Western Pasific*, Osaka: National Meseum of Ethnology.

Wahyono, Ary. 2007. “Hilangnya Fungsi Ekologi dan Sosial Ekonomi Danau Limboto, Gorontalo”. Dalam Jurnal *Masyarakat dan Budaya*. Vol. VI.No.2.2007

Wahyono, Ary. 2007. “Adaptasi Pertanian Penduduk Di Kawasan Konservasi Studi Tentang Perambahan Lahan Kasus Tanaman Kulit Manis Di Taman Nasional Kerinci Seblat, Jambi, Sumatera”. Dalam Jurnal Kependudukan. Vol. II. No. 1 2007.

Watson C.W.,1991.”Cognatic or Matrilineal: Kerinci Social Organization in Escher Perspective” dalam F. Husken and J.Kemp (eds., *Cognition and Social Organization*, Leiden, KLTLV, 54-70